



Masa Keemasan pada Seni dan Arsitektur Masa Daulah Abbasiyah

Sri Hastuti^{1*}, Hanifa Rahmatunnisa², Aidil Fitra Lubis³, Achmad
Maftuh Sujana⁴

¹⁻⁴Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

E-mail : srihastuti@gmail.com, hanifarahme@gmail.com,
aidilfitralubis@gmail.com, maftuhsujana@gmail.com

Alamat : Jl. Syekh Moh. Nawawi Albantani, Kemanisan, Kec. Curug, Kota Serang, Banten
Korespondensi penulis: srihastuti@gmail.com*

Abstract : *Islam after the death of the Prophet Muhammad SAW experienced a golden age. The peak of this glory was not seen from the size of its territory, but from the progress of various sectors such as art, culture, building architecture, and education. All of this success was achieved during the Abbasid Dynasty. This dynasty was different from the previous empire, namely the Umayyad, which focused more on expanding the territory of da'wah. In this short and simple article, the development of art, especially architecture, during the Abbasid Dynasty is discussed, which is one indicator of the progress of the Baghdad Caliphate. Architecture is the work of an architect designed to build spaces in a building with certain functions and purposes. The royal palace building is an architectural design that is formed according to the development of the times and contains certain meanings in each of its arrangements. This article aims to explain the architectural style of the Abbasid Caliphate palace, including its types and the influence of other architectural styles in its construction. The method used is a literature study (library research) by collecting data from various relevant literature. The results of this writing are expected to provide a general description of the characteristics of palace architecture during the Abbasid Dynasty.*

Keywords: *Abbasid, Architecture, Art, Music, Palace.*

Abstrak: Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW pernah mengalami masa kejayaan. Puncak kejayaan tersebut bukan dilihat dari luas wilayahnya, namun dari kemajuan berbagai sektor seperti seni, budaya, arsitektur bangunan, dan pendidikan. Semua kesuksesan tersebut diraih pada masa Dinasti Abbasiyah. Dinasti ini berbeda dengan imperium sebelumnya yaitu Umayyah yang lebih fokus pada ekspansi wilayah dakwah. Dalam tulisan singkat dan sederhana ini dikupas tentang perkembangan seni, khususnya arsitektur, pada masa Dinasti Abbasiyah yang merupakan salah satu indikator kemajuan Kekhalifahan Baghdad. Arsitektur merupakan hasil karya arsitek yang dirancang untuk membangun ruang-ruang pada suatu bangunan dengan fungsi dan tujuan tertentu. Bangunan istana kerajaan merupakan rancangan arsitek yang dibentuk sesuai perkembangan zaman dan mengandung makna-makna tertentu dalam setiap penataannya. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan gaya arsitektur istana Khilafah Abbasiyah, termasuk jenis-jenisnya dan pengaruh gaya arsitektur lain dalam pembangunannya. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur yang relevan. Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum mengenai karakteristik arsitektur istana pada masa Dinasti Abbasiyah.

Kata Kunci: Seni, Abbasiyah, Musik, Arsitektur, Istana.

1. PENDAHULUAN

Pada masa Arab jahiliyah dan awal perkembangan Islam, baik pada periode Mekah maupun Madinah, seni dan arsitektur belum mendapatkan perhatian secara luas. Satu-satunya seni yang berkembang adalah syair dan prosa. Perawian syair dalam periode pra Islam merupakan sistem dan jalan yang diikuti untuk menyebarluaskan syair. Bahkan penggubahan syair dan prosa dijadikan sebagai mata pencaharian atau pekerjaan profesional. Adapun seni patung digunakan sangat terbatas untuk kebutuhan penyembahan dan kemusyrikan yang hanya dilakukan oleh kalangan non muslim.

Sementara bagi kalangan umat Islam, seni patung secara teologis sama sekali tidak memperbolehkan untuk menyentuh hal-hal yang berhubungan dengan patung. Walaupun bangsa Arab sebelum datangnya Islam telah mengenal sistem imarah (kekaisaran), akan tetapi di Yaman, Hirah dan Syam belum ditemukan berkembangnya seni arsitektur dalam istana kerajaan, atau bahkan sama sekali mereka tidak mengenal struktur istana, sampai pada kekhalifahan al-Khulafa ar-Rasyidun yang tidak memakai istana sebagai simbol kekuasaan. Sebaliknya, di luar Madinah, Amr bin Ash saat menjadi gubernur Mesir di era pemerintahan khalifah Umar bin Khattab mulai membangun istana sebagai kekuasaan gubernur dan masjid jami.

Kekhalifahan masa Abbasiyah sangat memperhatikan kepada seni dan budaya, yang didalamnya terdiri dari syair, musik, kaligrafi, buku dan arsitektur. Gaya seni dari arsitektur merupakan salah satu hal yang sangat diperhatikan pada masa itu. Karena, pada masa kekhalifahan Abbasiyah, seni merupakan salah satu hal yang berkembang pada masanya selain perkembangan-perkembangan hanya seperti perkembangan pada bidang politik ilmu pengetahuan dan lain. sebagainya. Hasil dari arsitektur pada masa kekhalifahan Abbasiyah adalah bangunan istana, mesjid serta tempat peristirahatan. Arsitektur bermula dari kebutuhan serta manfaat sebuah bangunan dalam mempersiapkan fungsi-fungsi tertentu yang merupakan susunan karya arsitek melalui sebuah gambar.

Setiap keperluan yang diinginkan sebuah bangunan terhadap setiap ruangan yang berada di dalamnya, baik dari eksterior sampai kepada interior sebuah bangunan yang berawal dari keperluan dari seseorang yang ingin membangun sebuah bangun tersebut. Sebuah bangunan yang dirancang menggunakan susunan arsitektur, termasuk bagian dari sebuah seni karena hasil sebuah karya dari arsitektur tidak terlepas dari rasa dalam setiap perencanaannya. Oleh karena itu, setiap perkembangan yang terdapat dalam sebuah gaya arsitektur pasti dipengaruhi oleh cara mempertimbangkannya, cara menciptakannya, cara mempelajarinya serta adat dan istiadatnya.

Artikel ini ditulis dengan merujuk pada buku, jurnal serta beberapa sumber lainnya dengan tujuan untuk mengurai tentang gaya arsitektur pada kekhalifahan masa Abbasiyah. Sejarah mengungkapkan bahwa kemajuan pesat dalam bidang seni arsitektur terjadi pada masa kepemimpinan Abu Ja'far Al-Manshur. Bangunan stana kekhalifahan pada masa itu menjadi tempat untuk mewujudkan karya seni dari para arsitek. Salah satu buktinya merupakan hiasan pada kubah yang terbuat dari emas dan di atasnya ada patung yang dapat berputar apabila angin berembus. Dekorasi yang dirancang terbuat dari bahan gips serta dilengkapi dengan gordyn bercorak lukisan khusus dari Persia.

2. METODE PENELITIAN

Kajian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode Library Research, dengan melakukan pengumpulan beberapa buku, karya ilmiah, dan beberapa jurnal ilmiah, serta beberapa sumber tertulis lainnya. Dari beberapa sumber tersebut, terutama yang berupa jurnal, Peneliti juga berusaha mencari sisi yang masih belum atau kurang digali secara lebih dalam agar penelitian dapat memberikan hasil yang baru, yakni seputar perkembangan peradaban pada masa Dinasti Abbasiyah. Adapun dalam hal pendekatan, peneliti dalam kajian ini menggunakan pendekatan diakronik. Diakronik adalah suatu cara untuk berpikir secara runtut/kronologis di dalam menganalisa/ meneliti sesuatu hal tertentu. Maksud dari kronologis ini adalah suatu catatan mengenai peristiwa itu secara runtut dan berdasarkan dengan berdasarkan waktu kejadian yang dicatat tersebut. Melalui pendekatan diakronik tersebut Sejarah berupaya menganalisis evolusi atau perubahan suatu hal itu dari waktu ke waktu, yang memungkinkan seseorang dapat menilai bahwa perubahan tersebut terjadi sepanjang masa.

Pembahasan ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dan metode studi literatur. Teknik pengambilan data dengan cara mempelajari bermacam-macam sumber bahan bacaan yang berasal dari berbagai dokumen dan sumber ilmiah. Data yang dikumpulkan dari beberapa sumber seperti buku, jurnal dan lain sebagainya harus berasal dari sumber yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Seni Masa Dinasti Abbasiyah

Untuk sejarawan, menjabarkan zaman pemerintahan Dinasti Abbasiyah ke dalam dua jenis, yaitu lima periode, dan tiga periode. Kekhalifahan Dinasti Abbasiyah kerap dikaitkan dengan Khalifah Harun al-Rasyid. Harun al-Rasyid yang dilihat sebagai Khalifah yang paling terkenal pada waktu keemasan kekhalifahan Dinasti Abbasiyah. Khalifah ketika berkuasa digambarkan sangat bijaksana, dan selalu dibantu oleh pembantunya yaitu Abu Nawas, seorang penyair kocak yang sebenarnya merupakan seorang ahli hikmah atau filsuf etika. Zaman keemasan tersebut dijabarkan dalam syair 1001 malam sebagai tanah yang kaya akan fenomena. Di atas kenyataannya zaman keemasan Dinasti Abbasiyah telah terutama sejak pemerintahan pengganti Khalifah Abu Ja'far al-Mansur itu yaitu masa pemerintahan Khalifah al-Mahdi (775-785 M) dan meruncing pada masa pemerintahannya. Khalifah Harun al-Rasyid (Hariurti, 2016).

Dinasti Abbasiyah seperti Orang Arab pada umumnya sangat menghargai terhadap sesuatu yang subjektif, partikular, dan memiliki rasa yang lembut. Hal itu cocok untuk menggambarkan sebuah seni. Pada masa-masa itu, para Khalifah mengembangkan berbagai jenis kesenian terutama kesusastraan pada khususnya dan kebudayaan pada umumnya. Berbagai buku bermutu diterjemahkan dari peradaban India maupun Yunani. Pada waktu itu dapat diterjemahkan buku-buku Kalilah dan Dimnah asal India dan berbagai kisah fabel yang bersifat anonim. Berbagai dalil dan dasar matematika juga diperoleh dari terjemahan asal India.

Perkembangan peradaban pada masa Dinasti Abbasiyah sangat maju pesat, karena upaya-upaya dilakukan oleh para Khalifah di bidang fisik. Hal ini dapat dilihat dari bangunan-bangunan yang berupa:

- a. Kuttab adalah tempat belajar dalam tingkatan pendidikan rendah dan menengah.
- b. Majlis Muhadharah adalah tempat pertemuan para ulama, sarjana, ahli pikir, dan pujangga untuk membahas masalah-masalah ilmiah.
- c. Darul Hikmah adalah perpustakaan yang didirikan oleh Harun al-Rasyid. Ini merupakan perpustakaan terbesar yang di dalamnya juga disediakan tempat ruangan belajar.
- d. Madrasah Perdana Menteri Nidhom al-Mulk adalah orang yang mula-mula mendirikan sekolah dalam bentuk yang ada sampai sekarang ini dengan nama Madrasah.

Masjid biasanya dipakai untuk pendidikan tinggi dan takhassus (Pendidikan intensif untuk mempelajari ilmu Agama Islam dan Bahasa Arab, biasanya berlangsung satu tahun). Pada masa Dinasti Abbasiyah peradaban di bidang fisik seperti kehidupan ekonomi, pertanian, perindustrian, dan perdagangan berhasil dikembangkan oleh Khalifah Mansyur.

Seni musik mengalami kemajuan yang signifikan pada masa kejayaan Dinasti Abbasiyah. Pertumbuhan musik pada periode ini sangat dipengaruhi oleh aktifnya penerjemahan karya - karya musik dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab. Selain itu, adanya dukungan dan fasilitas juga berperan penting dalam perkembangan seni musik saat itu, khususnya pada masa - masa awal perkembangannya, sering dianggap sebagai bagian dari matematika dan filsafat. Peradaban Islam, melalui tulisan al-Kindi, secara signifikan menjadi yang pertama kali memperkenalkan istilah musiqi. Al-Isfahani (897 M-976 M) dalam Kitab al-Aghani mencatat beragam pencapaian seni musik di dunia Islam.

Di kalangan ulama Islam, ada dua pendapat yang berbeda pendapat tentang musik: beberapa mengharamkannya, dan yang lain membolehkannya. Faktanya, tradisi musik telah memainkan peran penting dalam penyebaran Islam ke Jazirah Arab, Persia, Turki, dan India. Ini juga melahirkan banyak musisi terkenal seperti Sa'ib Khathir (wafat 683 M), Tuwais (wafat 710 M), Ibnu Mijjah (wafat 714 M), Ishaq al-Mausili (767-850 M), dan al-Kindi (800-877 M). Selain itu, peradaban Islam telah memberi masyarakat musik kontemporer beberapa instrumen musik yang sangat penting. Musisi Islam di zaman kekhalifahan mewarisi alat musik berikut ini, yang kemudian dikembangkan oleh musisi Eropa setelah Renaisans: Gitar, Kecapi dan Oud Hurdy Gurdy dan Instrumen Musik Keyboard Gesek Timpani, Naker, dan Naqareh

Semua seni dan arsitektur hanya berasal dari Dinasti Umayyah pada awal Dinasti Abbasiyah (Hasjmy: 266-289). Namun, ide-ide Umayyah telah menjadi lebih sistematis dan lebih kompleks pada periode berikutnya. Desain Bagdad menunjukkan kekuasaan kerajaan. dengan menggabungkan barang-barang yang diambil dari sisa-sisa istana Sasania, termasuk pintu gerbang besi kota al-Wasit yang dirampas dari sebuah desa Sasania. Bagdad, juga dikenal sebagai Madina al-Salam, adalah sebuah bundaran kota dengan empat perempatan dan jalan yang membujur dari utara ke selatan. Sebuah istana berdiri bertahan di tengah-tengah kota.

Seni mengalami transformasi besar selama Daulah Abbasiyah. Dari gaya hidup pedesaan yang sederhana hingga gaya hidup kota yang mewah. Mengalami perkembangan dalam seni suara berarti dengan Madinah sebagai pusatnya. Ada buku musik, kursus musik, pabrik alat musik, dan bahkan kursus tari. Para wanita juga terlibat dalam seni sulam. Bahkan produk kerajinan rumah tangga tersebut diekspor ke Berlin, Calais (Perancis), dan sebagian besar Eropa.

Pengukiran pada era Daulah Abbasiyah telah mengalami kemajuan yang pesat. Hal ini juga dapat dilihat pada qubah empat yang didirikan pada masa pemerintahan khalifah Mansyur di atas empat gerbang pintu masuk kota Baghdad. Garis tengah tiap qubah memiliki panjang 50 hasta. Dilengkapi dengan ukiran emas dan patung yang berputar karena angin. Khalifah menggunakan qubah-qubah itu untuk bersantai. Dari gundukan Khurasan tampak air jernih yang mengalir. Di kawasan Syam terhampar desa-desa rakyat yang berbunga dan memiliki kolam. Qubah Bashrah menggambarkan wilayah industri sedangkan kubah Kufah mewakili taman kesuma.

Kesenian dan para seniman pada era Dinasti Abbasiyah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Abbasiyah merupakan kekhalifahan yang berkuasa dari tahun 750 hingga 1258. Keberhasilan Islam pada periode itu terlihat dari cepatnya kemajuan berbagai aspek, salah satunya adalah seni dan budaya. Selama era Dinasti Abbasiyah, kemajuan seni dan budaya sangat mencolok seiring dengan transformasi peradaban umat Islam dari kehidupan pedesaan yang sederhana menuju kehidupan perkotaan yang makmur.

Seni dan seniman pada era Dinasti Abbasiyah pada dasarnya telah berkembang sebelum kekhalifahan ini berkuasa. Dengan penguasaan wilayah-wilayah yang pernah menjadi pusat kebudayaan, maka kebudayaan tersebut semakin beragam dan bersatu dalam nuansa yang lebih Islami. Dengan kata lain, faktor yang mendorong kemajuan peradaban Islam di bidang seni pada periode Dinasti Abbasiyah adalah asimilasi antara bangsa Arab dengan etnis-etnis lainnya. Persia juga memberikan pengaruh terhadap kemajuan seni dan budaya pada masa itu. Di antara seniman dan budayawan yang terkenal pada masa tersebut adalah Abu Tammam, Abu Al-Faraj, Ibnu Mukaffa, Abu Nawas, Al-Jahiz, dan masih banyak lagi (Harimurti, 2016).

Kesenian pada masa Dinasti Abbasiyah terdiri dari beberapa jenis, di antaranya sebagai berikut.

a) Seni Sastra

Seni sastra pada masa Dinasti Abbasiyah berkembang sangat pesat dengan hadirnya para sastrawan, mereka diberi kebebasan untuk berkarya dan tidak ada kekangan apa pun untuk mempertahankan kemurnian Arab. Contoh seni sastra yang berkembang di masa itu, yakni puisi, prosa, syair, dan novel.

b) Seni Musik

Seni musik pada dasarnya telah berkembang sejak zaman jahiliyah. Sejak Islam datang, ada pendapat yang mengatakan bahwa musik haram, namun ada pula pendapat yang menilai bahwa musik diperbolehkan. Meskipun demikian, seni musik pada zaman Abbasiyah mengalami perkembangan yang signifikan. Beberapa alat musik yang digunakan pada masa itu adalah kecapi, alboka, keyboard gesek, hurdy gurdy, timpani, dan masih banyak lagi.

c) Seni Arsitektur

Bani Abbasiyah juga mengalami perkembangan di bidang seni arsitektur. Bukti kemajuan seni arsitektur ini bisa dilihat pada istana dan masjid yang dibangun dengan begitu megah.

Sejarah seni dan seniman pada masa Dinasti Abbasiyah yang dijelaskan di atas menjadi bukti bahwa peradaban Islam pernah Berjaya di masa itu. Selain seni, bidang ilmu pengetahuan di masa Dinasti Abbasiyah juga berkembang pesat dengan hadirnya banyak akademi dan perpustakaan.

Arsitektur Pada Masa Kekhalifahan Abbasiyah

Arsitektur adalah susunan ruang-ruang yang dirancang untuk suatu kegiatan tertentu harmonis yang diintegrasikan ke dalam suatu guna yang tertentu ke dalam sebuah komposisi. Menurut H.K.Ishar 1995:3 adapun 3 tiga faktor utama sebagai syarat arsitektur adalah : (1) fungsional, (2) struktural, (3) estetika. Fungsi adalah cara bangunan itu dapat melayani pemakainya dalam suatu kegiatan yang mengandung proses. Struktur adalah bagian-bagian pokok bangunan yang tersusun menjadi bangunan yang menentukan.

1) Jenis dan Gaya Arsitektur Dinasty Abbasiyah

Faktor material dan pragmatis mempengaruhi seni arsitektur bangunan pada masa kekhalifahan Abbasiyah. Bangunan yang terbuat dari kayu dan batu memiliki bentuk yang berbeda-beda. Pada masa itu, bangunan yang terbuat dari kayu tidak banyak dibuat. Akibatnya, bangunan Abbasiyah banyak terbuat dari balok dan panel.

Pada masa kekhalifahan Abbasiyah, khalifah mempekerjakan ahli bangunan untuk membangun kota. Ini termasuk arsitektur, tukang batu, tukang kayu, ahli lukis, ahli pahat, dan lainnya. Arsitektur adalah salah satu ahli yang terlibat dalam proses pembangunan, dan karya arsitektur yang dibuat oleh para arsitek sangat mempengaruhi proses. Ahli-ahli tersebut berasal dari Syiria, Mosul, Basrah, dan Kufah. Sekitar 100.000 orang adalah seluruh bangunan tersebut. Pada masa kekhalifahan Abbasiyah, kota Bagdad memiliki bentuk bundar. Di sekitar kota terdiri dari dinding tembok tinggi dan besar.

Di luar dinding kota, terdapat parit besar yang berfungsi sebagai saluran air. Kota ini memiliki empat gerbang utama, masing-masing diberi nama: Al Kufah di barat daya, Syam di barat laut, Bashrah di tenggara, dan Khusaran di timur laut. Setiap gerbang dilengkapi dengan dua puluh delapan menara yang berfungsi sebagai pos pengawas untuk mengawasi area sekitar. Di setiap pintu gerbang, terdapat tempat istirahat yang didekorasi dengan ukiran yang indah.

Bangunan pada pintu gerbang dan masjid-masjid yang ada di kekhalifahan Abbasiyah dihiasi dengan ornamen yang menampilkan makhluk hidup dan tumbuhan. Material yang digunakan termasuk marmer, kayu, keramik, dan bahan-bahan tahan

lama lainnya. Dekorasi yang megah pada masa itu dikenal dengan istilah dekorasi naturalistik dan abstrak. Seni arsitektur bangunan istana cenderung menggunakan elemen dekorasi naturalistik, sementara masjid-masjid lebih banyak mengadopsi gaya dekorasi abstrak (Amini, 2021: 59).

2) Kemegahan Arsitektur Kota Baghdad

Setelah khalifah Abbasiyah pertama yakni Abu al Abbas as Saffah meninggal dunia, maka pemerintahan kedua khalifah Abbasiyah dipegang oleh Abu Ja'far al Mashur (754-775 M) yang merupakan saudara Abu al Abbas as Saffah. Kota Baghdad adalah ibu kota Negara Daulah Abbasiyah yang didirikan oleh khalifah kedua Daulah Abbasiyah. Perkembangan yang dialami oleh kota Baghdad di bidang ekonomi, seni, bahkan budaya merupakan peran besar dari kekhalifahan masa Abbasiyah. Kekhalifahan masa Abbasiyah pada saat itu mengambil posisi kekuasaan dari kekhalifahan Umayyah yang terletak di Damaskus, namun pada saat itu Damaskus adalah kota yang jauh dari Persia, sehingga khalifah pertama masa Abbasiyah mencari tempat untuk pusat pemerintahannya selain di Damaskus. Kufah yang terletak di Irak adalah pilihan khalifah pertama masa Abbasiyah pada saat itu hingga ia meninggal dunia.

Raja segala kota, syurga dunia, kota Bahagia, kubahnya Islam, mata air Irak, cahaya mata negara (Mar et al., n.d.), sampai kepada kota seribu satu malam, begitu orang menyebut kota Baghdad karena terletak di sebelah barat sungai Tigris. Kota yang terletak sangat luas di tanah berpagar pusat kota ini sempat dipandang sebagai kota terbesar di dunia. Temboknya yang terbuat dari bata lumpur ditambah dengan pintu gerbang serta kubah yang terbuat dari batu bata yang dibakar, pintu bagian luar yang terbuat dari kayu, pintu bagian dalam yang terbuat dari besi yang kokoh menambah keindahan setiap sudut kota Baghdad (Aminy, 2021 : 58).

Adapun sebutan nama lain kota Bagdad yaitu kota Madinah Assalam yang merupakan nama resmi yang di pakai pada percetakan uang dinas maupun uang dirham, alat timbang, serta keperluan resmi lainnya (Ibrahim). Khalifah Abu Ja'far Al-Mansur membangun Bagdad menjadi ibu kota Dinasti Abbasiyah. Proses pembangunan rmapung pada 167 H. Menurut kalangan sejarawn , pembangunan kota Bagdad tersebut menghabiskan dan sebesar 18 juta dinar.

Kota Bagdad yang dulu memiliki nama Madinah Assalam yang menjadi nama resmi kota Al-Manshur, memiliki bentuk yang melingkar, sehingga dijuluki juga sebagai kota Lingkaran (al-mudawarah) dengan dinding berlapis dua, parit yang

dalam dan dinding ketiga setinggi 90 kaki yang mengelilingi kawasan utara. Dinding-dinding tersebut memiliki 4 gerbang yang berjarak sama, yang darinya empat jalan raya membentang dari pusat kota, membentuk jari-jari roda ke arah empat sisi kerajaan. Semuanya membentuk lingkaran-lingkaran konsentris yang berporos pada istana Khalfah, yang disebut Gerbang Emas (bab al dzahab) kerana gerbangnya di dilapisi emas, atau Kubah Biru (al-ubbah alkhadra). Di samping istana berdiri sebuah masjid besar. Kubah yang menaungi ruang pertemuan istana memiliki ketinggian 130 kaki.

Pada waktu al-Mansyur menjadi khalifah, dibangun sebuah kota baru antara sungai Tigris dengan anak sungai Furat di Baghdad. Arsitek kota baru ini dipercayakan kepada Hajjaj bin Arthah dan Amran bin Wadhdhah. Susunan kota Baghdad yang baru berbentuk bundar. Di pusat kota dibangun istana dan masjid jami'. Di sekeliling istana dan masjid terdapat lapangan. Kemudian ditempatkan asrama pengawal dan polisi. Setelah itu, dibangun rumah untuk putera khalifah, keluarga istana, pelayan, menteri dan pembesar negara lainnya. Setelah kota Baghdad baru menjadi padat, kemudian dibangun satelit kota Baghdad di Rushafah, sebelah timur sungai Tigris dan Karakh, selatan kota Baghdad (Taufiqurrochman 2003).

Untuk memimpin pembangunan Kota Baghdad, khalifah Al-Mansur mempercayakan kepada kedua orang arsitek yang terkenal, yaitu: Hajjaj Bin Arthah dan Amram Bin Waddiah. Pembelanjaan membangun Kota Baghdad itu berjumlah 4.000.833 dirham, dan sebagian besar pekerja-pekerja, insinyur, dan orang-orang yang telah terlibat di dalam pembangunan itu. Arsitektur Kota Baghdad berbentuk Bundar, gaya baru dari seni, bangunan Kota Islam. Di pusat Kota bangunan istana khalifah dan masjid Jami. Di sekeliling Istana dan masjid terdapat lapangan yang luas.

Istana yang dibangun oleh khalifah Al-Mansur di pusat kota bernama Qashruzzahab (istana keemasan) yang luas 160.000 hasta persegi sedangkan masjid Jami di depannya seluas 40.000 hasta persegi istana keemasan dan masjid Jami di pandang sebagai pusat bundaran kota dari mana membujur empat jalan raya, utama kearah luar kota, yang di kiri dan kanan jalan raya utama tersebut di bangun gedung-gedug yang indah bertingkat (Wulandari, 2023 :11).

Pada waktu al-Mansyur menjadi khalifah, dibangun sebuah kota baru antara sungai Tigris dengan anak sungai Furat di Baghdad. Arsitek kota baru ini dipercayakan kepada Hajjaj bin Arthah dan Amran bin Wadhdhah. Susunan kota Baghdad yang baru berbentuk bundar. Di pusat kota dibangun istana dan masjid jami'.

Di sekeliling istana dan masjid terdapat lapangan. Kemudian ditempatkan asrama pengawal dan polisi. Setelah itu, dibangun rumah untuk putera khalifah, keluarga istana, pelayan, menteri dan pembesar negara lainnya. Setelah kota Baghdad baru menjadi padat, kemudian dibangun satelit kota Baghdad di Rushafah, sebelah timur sungai Tigris dan Karakh, selatan kota Baghdad.

Tokoh Perkembangan Seni Dan Arsitektur Abbasiyah

Pada masa keemasan Dinasti Abbasiyah (750–1258 M), muncul sejumlah tokoh penting dalam bidang seni dan arsitektur yang memberikan sumbangsih besar terhadap peradaban Islam.

Dalam bidang seni kaligrafi, salah satu tokoh paling berpengaruh adalah Ibn al-Muqlah (886–940 M), seorang kaligrafer dan pejabat tinggi kekhalifahan yang dikenal sebagai perintis sistem proporsional dalam kaligrafi Arab. Ia mengembangkan gaya Naskhi dan Thuluth dengan menggunakan sistem titik sebagai satuan pengukuran huruf, yang kemudian menjadi standar dalam dunia Islam. (Blair, 2006: 173).

Tokoh besar lainnya dalam bidang kaligrafi adalah Ibn al-Bawwab (w. 1022 M), yang berasal dari Baghdad. Ia menyempurnakan karya Ibn al-Muqlah dan dikenal melalui mushaf-mushaf Al-Qur'an indah yang ditulisnya dalam gaya Naskhi dan Muhaqqaq. Salah satu mushaf terkenal hasil karyanya kini disimpan di Chester Beatty Library, Dublin. Gaya kaligrafinya dikenal sangat halus, rapi, dan menjadi contoh standar estetika kaligrafi klasik (Blair, 2006:182–184).

Dalam seni ilustrasi manuskrip, dikenal nama Yahya ibn Mahmud al-Wasiti, seorang seniman miniaturis asal Wasit, Irak, yang aktif pada abad ke-13. Ia dikenal sebagai pelukis naskah Maqamat al-Hariri, sebuah karya sastra yang dihiasi dengan 99 ilustrasi miniatur. Gaya lukisannya menggambarkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Abbasiyah secara ekspresif dan penuh warna. (Ettinghausen & Grabar, 1987:102–104).

Sementara itu, dalam bidang arsitektur, Khalifah Al-Mansur (714–775 M) tercatat sebagai tokoh penting karena merancang dan membangun kota Baghdad, ibu kota Dinasti Abbasiyah. Kota ini dirancang berbentuk melingkar dan diberi nama Madinat as-Salam (Kota Perdamaian), serta menjadi pusat kekuasaan dan ilmu pengetahuan di dunia Islam. (Bloom, 2001:62–65).

Tokoh lain dalam bidang arsitektur adalah Al-Fadl ibn Yahya al-Barmaki (sekitar 766–803 M), anggota keluarga Barmakiyah yang terkenal sebagai pelindung seni dan ilmu pengetahuan. Ia mendukung pembangunan institusi-institusi penting seperti rumah sakit (bimaristan) dan madrasah, serta memperluas fasilitas pendidikan di berbagai wilayah kekhalifahan Abbasiyah. Kiprahnya berperan besar dalam perkembangan arsitektur sipil Islam awal (Kennedy, 1981:114–116). Karya arsitektur monumental lainnya dari masa Abbasiyah adalah Masjid Agung Samarra yang dibangun pada masa Khalifah Al-Mutawakkil (847–861 M). Masjid ini dikenal karena menara spiralnya yang disebut Malwiya, dengan tinggi mencapai sekitar 52 meter. Meskipun nama arsiteknya tidak tercatat dalam sejarah, bangunan ini menjadi lambang keagungan dan kemajuan arsitektur Islam pada masanya. (Hillenbrand, 1994:237–240).

Pengaruhnya Abbasiyah Terhadap Dunia Islam pada masa Abbasiyah juga memberikan pengaruh yang mendalam terhadap seni dan arsitektur di berbagai belahan dunia (Aminullah, 2016).

Warisan Peradaban Islam

Daulah Abbasiyah (750-1258 M) menjadi saksi bisu era keemasan peradaban Islam, ditandai dengan kemajuan pesat di berbagai bidang, termasuk kebudayaan dan kearifan. Periode ini melahirkan berbagai karya monumental yang tak lekang oleh waktu dan menjadi warisan berharga bagi umat manusia. Kebudayaan pada masa Umayyah mengalami perkembangan, pemerintahan Umayyah berhasil mendirikan berbagai fasilitas pemerintahan yang berpusat di kota Damaskus, Suriah. Pada masa ini, para penduduk merasakan kesejahteraan dan berubahnya gaya hidup dari nuansa agama menjadi nuansa kemewahan serta mengabaikan nilai religious dan nilai moral. Ilmu pengetahuan juga mengalami perkembangan ditandai dengan berkembangnya ilmu hukum islam (fiqih), ilmu teologi (ketuhanan), ilmu sejarah, ilmu bahasa serta ilmu filsafat dan logika. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan berdampak pada perkembangan politik, terutama dalam menangani masalah. Selama lima abad, Dinasti Abbasiyah memiliki sejarah yang cemerlang dalam berbagai bidang, membawa dunia Islam ke era keemasannya. Peradaban ini meninggalkan warisan intelektual dan budaya yang tak ternilai, yang terus dipelajari dan dikaji hingga saat ini, ada beberapa warisan pada masa dinasti abasiyyah sebagai berikut:

- Kemajuan ilmu pengetahuan Pada masa Dinasti Abbasiyah, ilmu pengetahuan berkembang pesat dan menjadi pusat Islam dunia . Hal ini dicapai melalui

terbentuknya lembaga-lembaga ilmu seperti Baitul Hikmah dan dukungan kuat dari para khalifah terhadap ilmu pengetahuan.

- Karya sastra dan seni Peradaban Islam memiliki warisan yang kaya dalam bidang sastra dan seni. Karya sastra Islam mencakup berbagai genre seperti puisi, prosa, dan teater, yang sering kali mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan. Kumpulan cerita rakyat Arab "Seribu Satu Malam", salah satu karya sastra Islam yang terkenal, memiliki pengaruh besar pada sastra dunia. Karya sastra yang luar biasa dibuat oleh penulis terkenal seperti Al Mutanabbi, Abu Nawas, dan Ibnu Khaldun. Selain itu, seni kaligrafi, arsitektur, dan musik berkembang pesat dan menghiasi masjid, istana, dan kehidupan Masyarakat
- Perkembangan ekonomi Wilayah Abbasiyah memiliki posisi strategis yang menguntungkan, menghubungkan jalur perdagangan penting seperti Jalur Sutra dan Jalur Laut Mediterania, yang memungkinkan mereka untuk mengontrol perdagangan internasional dan memperoleh keuntungan besar. Oleh karena itu, kemajuan dalam industri dan pertanian telah meningkatkan kesejahteraan rakyat. Perekonomian dapat berkembang pesat selama masa pemerintahan Abbasiyah karena relatif stabil. dan pengaruh kemajuan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti teknik, matematika, dan astronomi, telah berkontribusi pada kemajuan ekonomi.
- Penerjemahan dan penyebaran Islam Penerjemahan dan penyebaran Islam dilakukan secara aktif. Islam menjadi lebih populer saat para dai dan ulama menyebarkannya ke seluruh dunia. Penerjemahan telah terjadi sebelumnya pada masa dinasti Umayyah, tetapi pada masa dinasti Abbasiyah, terjemahan berbahasa asing, terutama bahasa Yunani dan Persia, ke dalam bahasa Arab berkembang. Orang-orang di Bagdad mempelajari buku-buku atau kitab-kitab yang diterjemahkan dari bahasa Persia ke bahasa Yunani, yang memicu cendekiawan-cendekiawan di kota Bagdad dan di seluruh dunia.

Ada beberapa dampak pengaruh dari penerjemah dalam menyebarkan Islam sebagai berikut :

- Penyebaran Islam Penerjemahan Al-Qur'an dan sastra Islam lainnya ke berbagai bahasa telah memainkan peran penting dalam menyebarkan agama ke seluruh dunia.
- Kemajuan Ilmu Pengetahuan Di dunia Islam, terjemahan karya ilmiah ke bahasa lain telah membantu kemajuan ilmu pengetahuan. Ilmuwan Muslim memiliki kemampuan

untuk mempelajari dan mengembangkan ilmu pengetahuan dari peradaban lain, yang pada persilangannya menghasilkan banyak penemuan dan inovasi baru.

- Pertukaran Budaya Penerjemahan sejarah, sastra, dan filsafat telah memperkaya khazanah budaya Islam dan membuka peluang dialog antar budaya. Hal ini meningkatkan toleransi dan pemahaman peradaban satu sama lain.

4. KESIMPULAN

Masa Kekhalifahan Abbasiyah merupakan periode keemasan dalam sejarah peradaban Islam, khususnya dalam bidang seni dan arsitektur. Tidak seperti kekhalifahan sebelumnya yang lebih fokus pada ekspansi wilayah, Dinasti Abbasiyah memberikan perhatian besar terhadap perkembangan budaya, seni, dan ilmu pengetahuan. Seni pada masa ini berkembang pesat, mencakup seni sastra, musik, kaligrafi, hingga seni arsitektur. Seni arsitektur mengalami kemajuan luar biasa, ditandai dengan pembangunan kota Baghdad sebagai pusat kekuasaan yang megah dan terencana secara estetis maupun fungsional. Bangunan-bangunan seperti istana, masjid, dan fasilitas pendidikan menunjukkan kemajuan teknik dan nilai artistik yang tinggi. Arsitektur pada masa ini dipengaruhi oleh berbagai budaya, terutama Persia, yang memperkaya corak seni Islam. Dengan perpaduan antara fungsi, struktur, dan estetika, arsitektur Abbasiyah menjadi cerminan kejayaan peradaban Islam yang tidak hanya unggul dalam militer dan politik, tetapi juga dalam keindahan, ilmu, dan kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, A. (2021). Gaya arsitektur istana kekhalifahan masa Abbasiyah. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 2(1).
- Aslamiyah, M., Nurjanah, N., Patiri, K., & Savitri, A. (2024). Kebudayaan dan kearifan Daulah Abbasiyah: Warisan peradaban Islam. *Tanjak: Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*, 4(3), 1–10.
- Blair, S. S. (2006). *Islamic calligraphy*. Edinburgh University Press.
- Bloom, J. M. (2001). *Paper before print: The history and impact of paper in the Islamic world*. Yale University Press.
- Ettinghausen, R., & Grabar, O. (1987). *The art and architecture of Islam 650–1250*. Yale University Press.
- Harimurti, H. (2016). Seni pada masa pemerintahan Dinasti Abbasiyah tahun 711–950 Masehi. *Jurnal Kajian Seni*, 1(2), 1–15.

- Hillenbrand, R. (1994). *Islamic architecture: Form, function, and meaning*. Columbia University Press.
- Kennedy, H. (1981). *The early Abbasid caliphate: A political history*. Croom Helm.
- Taufiqurrochman, R. (2003). *Arsitektur dan seni Islam: Persentuhan dari ragam entitas budaya*.
- Wulandari, S., & Roza, E. (2023). Arsitektur kota Baghdad pada Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur. *Jurnal Hikmah*, 12(2), 11–20.
- Zaitun, A. (2024). Pengaruh Dinasti Abbasiyah terhadap kemajuan peradaban Islam. *Asas wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan & Sosial Keagamaan*, 3(2), 113–124.